

**PENERAPAN ETIKA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM (STUDI KASUS PADA LEMBAGA DI MTS NW
SELEBUNG KETANGGA)**

**Application of Ethics in Islamic Education Management
(Case Study at MTs NW Selebung Ketangga Institution)**

Ahmad Salman Alparizi

IAIH NW Anjani Lombok Timur

ahmadsalmanalparizi9@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 28, 2025	Apr 12, 2025	Apr 24, 2025	Apr 29, 2025

Abstract

Building character and educational ethics through everyday interactions, particularly within family and societal contexts, constitutes a primary objective of Islamic Religious Education. This study aims to explore the application of ethics, the principal's role, and the challenges in managing Islamic education at MTs NW Selebung Ketangga. Employing a qualitative descriptive research design, data collection techniques included participant observation, interviews, and documentation. The research subjects comprised the principal, teachers, and students, providing a comprehensive view of the ethical framework within the institution. The findings reveal that the implementation of ethical activities in Islamic education management, along with exemplary behavior demonstrated by teachers, positively influences student conduct. These results indicate that MTs NW Selebung Ketangga effectively enhances student ethics through structured educational practices and role modeling. The study contributes to the understanding of ethical education in Islamic contexts and

highlights the importance of leadership and community involvement in fostering a values-based educational environment.

Keywords: Islamic Education, Character Building, Ethics, Qualitative Research, Educational Management

Abstrak: Membangun karakter dan etika pendidikan melalui interaksi sehari-hari, khususnya dalam konteks keluarga dan masyarakat, merupakan tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan etika, peran kepala sekolah, dan tantangan dalam pengelolaan pendidikan Islam di MTs NW Sebung Ketangga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kerangka etika di lembaga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan etika dalam manajemen pendidikan Islam, disertai dengan perilaku teladan yang ditunjukkan oleh guru, memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa MTs NW Sebung Ketangga berhasil meningkatkan etika siswa melalui praktik pendidikan yang terstruktur dan pemberian teladan yang baik. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman tentang pendidikan etika dalam konteks Islam dan menyoroti pentingnya kepemimpinan serta keterlibatan komunitas dalam membangun lingkungan pendidikan berbasis nilai.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Etika, Penelitian Kualitatif, Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Karakter anak bangsa telah terkikis akibat merebaknya gaya hidup pragmatis, berkembangnya budaya kekerasan atau penghancuran wacana politik dan ekonomi yang direncanakan atau tidak disengaja. Hal ini menyebabkan sterilisasi sikap hidup yang bijaksana dan normalisasi prinsip-prinsip luhur. Selain itu, gaya hidup yang serba cepat dan praktis menghambat standar etika dan estetika. Hampir setiap hari dalam realitas sosial, kita menyaksikan berbagai tindakan abnormal yang dilakukan oleh manusia. Salah satu contohnya adalah kemerosotan moral dan karakter masyarakat dan sekolah yang pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut masyarakat setempat. Salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan dilema moral ini adalah adanya pendidikan moral yang diabaikan dan dirusak oleh pendidikan material semata (Rosita et al., 2023).

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya adalah membangun karakter atau etikapeserta didik mulai dari hal yang kecil, yaitu dalam kehidupan berkeluarga

sampai kehidupan berbangsa danbermasyarakat. Setiap hari tidak terbatas pada kebijakan hukum, tetapi karena sopan santun, menghormati orang lain, digunakan secara setara dalam kehidupan sosial (Furqon, 2024). Di samping memberikan ilmu agama, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak, persaudaraan, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., 2022). Sangat penting untuk mempertimbangkan sejauh mana pengajaran Pendidikan Agama Islam telah berdampak pada perkembangan etika sosial, persaudaraan, dan kedamaian siswa di saat dilema moral dan pertikaian sosial.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam, pendidikan agama Islam menjadi landasan utama untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kokoh untuk memahami prinsip-prinsip dan akhlak Islam (Mahmudi, 2019). Islam menetapkan pedoman yang jelas tentang apa yang benar dan salah dalam interaksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Pedoman moral yang mengatur semua aspek kehidupan disediakan oleh Al-Quran, dasar keyakinan Islam, dan Hadits, yang merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW (Arif, 2015). Seseorang dapat mengembangkan etika yang tepat dan karakter moral yang positif dengan memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep ini.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk meningkatkan mutu hidup bangsa. Membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia berdasarkan syariat Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis, merupakan tujuan pendidikan Islam. Pengelolaan pendidikan yang bermutu dan pendidikan yang bermutu merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Romlah et al., 2023). Praktik pengawasan lembaga pendidikan yang mengikuti standar Islam dikenal sebagai manajemen pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadits memberikan pedoman ini. Kebutuhan akan refleksi diri dan kesadaran diri juga ditekankan dalam pendidikan agama Islam. Islam menyatakan bahwa semua orang bertanggung jawab kepada Allah SWT atas perbuatan mereka. Pendidikan agama Islam menempatkan penekanan kuat pada pengembangan kesadaran diri dan terus-menerus mempertimbangkan tindakan kita.

Dalam masyarakat Muslim, Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk akhlak masyarakat (Tobroni, 2011). Memahami dan mengamalkan ajaran Islam dapat meningkatkan kesadaran, memperkuat iman, dan membangun pedoman moral melalui pendidikan agama. Pengembangan karakter dibantu

dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan kasih sayang. Prinsip-prinsip universal seperti menghormati orang lain dan menjaga lingkungan juga diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Namun, pendidikan agama Islam juga harus mengatasi sejumlah masalah, termasuk transisi generasi, kemajuan teknologi, dan perubahan norma dan nilai masyarakat. Untuk mengatasi semua ini, berbagai taktik harus digunakan, termasuk mengembangkan kriteria yang relevan, meningkatkan kualitas instruktur, memanfaatkan media dan teknologi, berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, mengatasi hambatan kontekstual, dan melakukan pemantauan dan penilaian yang berkelanjutan. Akibatnya, pengembangan standar etika yang kuat di kalangan umat Islam sangat dibantu oleh pendidikan agama Islam (Choir, 2016).

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini: **Satu:** Implementasi Pendidikan etika Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di SD Sutran Sabdodadi Bantul (Lya Wahyuningsih, 2016). Yang membedakan dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan, lokasi, waktu dan hasil penelitian bahwa pada nilai-nilai dan norma dalam Pendidikan yang terintegrasi pada proses belajar dan implementasi nilai-nilai pendidikan di sekolah. **Dua:** Etika Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam (Isri, 2023). Yang membedakan dalam penelitian ini adalah terletak tempat, waktu dan dan hasil penelitian sudut pandang Islam, manajemen lembaga pendidikan harus memiliki jiwa ri'ayah, atau jiwa kepemimpinan, agar dapat mematuhi prinsip-prinsip manajemen etika seperti tauhid, keadilan, kehendak bebas, tanggung jawab, integritas, peran, dan keberlanjutan. Etika manajemen pendidikan Islam mengacu pada konsep tata kelola dan moral yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Tujuan untuk mengetahui untuk mengetahui penerapan etika, peran kepala sekolah dan hambatan dalam penerapan manajemen pendidikan islam di MTS NW Sebung Ketangga. Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti tentang Penerapan Etika dalam Manajemen Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Lembaga di MTs NW Sebung Ketangga).

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Kejadian-kejadian terkini, baik yang alamiah maupun yang disebabkan oleh manusia, akan dideskripsikan melalui studi deskriptif. Ekspresi fenomena yang mungkin terjadi meliputi perubahan, hubungan, kesamaan, kontras, bentuk, aktivitas, dan sifat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013). Penulis karya ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Data deskriptif kualitatif menyiratkan bahwa informasi yang dikumpulkan diungkapkan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Analisis deskriptif kualitatif merupakan sebutan lain bagi rumusan topik yang menggerakkan penelitian untuk mengupas atau menangkap gambaran kondisi sosial yang hendak diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci (Sudarwin Denim, 2002). Metode kualitatif untuk penelitian menggunakan data dalam bentuk peristiwa, pengetahuan, bahasa tertulis atau lisan, atau objek penelitian. Dengan berfokus pada pengetahuan, perspektif, dan cara berpikir peneliti, proses penelitian mempertimbangkan studi konteks.

Penelitian ini dilaksanakan di MTS NW Selebung Ketangga, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 antara bulan September sampai dengan bulan November. Siswa, instruktur, lingkungan sekolah, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjadi fokus penelitian. Karena kepala sekolah sangat penting dalam pengembangan karakter moral dan etika siswa di MTS NW Selebung Ketangga, maka kepala sekolah mendapat perhatian lebih. Siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan staf yang mendampingi siswa di lingkungan sekolah MTS NW Selebung Ketangga menjadi fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Pengorganisasian urutan data memerlukan pengklasifikasian data berdasarkan unit deskriptif, pola, dan kategori yang mendasar.

HASIL

Berikut ini merupakan simpulan dari hasil pengamatan dan perbincangan dengan Kepala Sekolah MTS NW Selebung Ketangga, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tenaga Pengajar, dan Peserta Didik tentang Moral dan Etika Pendidikan Islam di Sekolah:

1. Penerapan Etika dalam Manajemen Pendidikan Islam

Guru harus menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka sehingga mereka dapat mempertahankan prinsip-prinsip mereka dan terinspirasi untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang sopan. Berikut ini penerapan guru untuk meningkatkan etika dalam manajemen pendidikan islam:

a. Membangun kepemimpinan yang bertanggung jawab

Kepemimpinan merupakan topik yang dibahas hampir di setiap mata kuliah manajemen, termasuk manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan memegang peranan penting dalam proses manajemen karena kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membimbing dan membujuk karyawan atau bawahan agar mau terlibat dalam tindakan kooperatif untuk mencapai tujuan. Karena kepemimpinan merupakan penggerak berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya, kepemimpinan memegang posisi yang strategis.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS NW Selebung Ketangga kepemimpinan di MTS NW Selebung Ketangga.” kepemimpinan kepala madrasah sangatlah baik dan bertanggung jawab atas semua pekerjaannya. baik dari segi ucapan maupun perbuatan dan dan siswa/siswi juga mengikuti apa yang sudah di ajarkan.

Bukan hanya siswa guru juga mengikuti etika yang di contohkan. Semua yang beliau ajarkan mulai dari tingkah laku serta bertanggung jawab atas apa yang sudah jadi tugasnya dan terus mengajarkan etika dan moral pada anak didikinya.

b. Menyediakan lingkungan Pendidikan yang bermoral

Hj. Rohmiati S,Pd.I beliau mengatakan bahwa “pihak sekolah menyediakan imtak setiap hari kecuali hari senin disana guru-guru memberikan pengarahan-pengarah atau siraman rohani agar membangaun aklakul karimah yang baik terhadap guru dan orang tua maupun teman-temannya.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Bapak Akhyar Sidik S.Pd., Kepala Sekolah MTS NW Selebung Ketangga. Agar proses berjalan sesuai rencana, beliau mengatakan, "Guru harus terus memantau dan membimbing anak-anak secara ketat agar proses yang telah kita rencanakan berjalan sesuai rencana." Dan dari apa yang saya lihat, instruktur telah mempraktikkannya. Dan juga peneliti mewawancarai siswi kelas VII yakni, Diasani ia menjelaskan bahwa “Bapak guru sering memberikan tausiah tentang beretika baik pada orang tua guru dan taman-teman ”.

c. Membentuk kultur organisasi yang positif

OSIS dapat menjadi wadah bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, berbagi ide dan pengetahuan, menyuarakan pendapat, dan menjadi contoh perilaku moral yang dapat diikuti oleh teman sebayanya. Demikian penjelasan yang disampaikan oleh Hj. Rohmiati S.Pd. I, guru kelas VII, setelah peneliti melakukan wawancara. Selain itu, OSIS dapat membantu dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak yang berfungsi sebagai penggerak siswa.

“OSIS dapat berfungsi sebagai wadah berorganisasi bagi siswa untuk melakukan kegiatan bersama, bertukar ilmu, bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan memberikan contoh etika yang baik agar dapat ditiru oleh teman-teman yang lain.” Demikian penjelasan yang disampaikan oleh Hj. Rohmiati S.Pd. I, guru kelas VII, setelah peneliti melakukan wawancara. Selain itu, OSIS dapat membantu dalam pelaksanaan Program Penggerak Sekolah yang berfungsi sebagai penggerak siswa.

d. Pengelolaan sumber daya yang baik

Dalam manajemen Pendidikan Islam penting untuk mengelola sumber daya dengan moralitas yang tinggi. Hal ini juga di sampaikan oleh dewan guru “Dalam perjalanan ini, kita telah menyelami empat aspek utama: perencanaan, pengembangan, pengelolaan, dan pemeliharaan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Kami percaya bahwa keempat elemen ini saling terkait dan saling mendukung, membentuk pondasi kokoh bagi kesuksesan sebuah lembaga pendidikan.

e. Pembentukan karakter siswa

Komentar guru kelas VII Hj. Rohmiati S.Pd. I, setelah peneliti mewawancarainya. Ada siswa yang pendiam, disiplin, dan patuh, ada pula yang sangat kreatif dan dinamis. Wajar saja, sebagai pendidik, instruktur menginginkan setiap siswa memiliki moral yang baik. Keterlibatan aktif guru dalam membantu siswa mengembangkan karakternya dapat membantu mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, khususnya di kelas, instruktur memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter yang pada akhirnya akan menjadi landasan bagi anak-anak Indonesia untuk berkembang menjadi orang dewasa yang dikagumi, bermoral tinggi, jujur, bertanggung jawab, santun, dan disiplin, merupakan suatu kebajikan yang vital bagi keberadaan negara ini, imbuh peneliti dalam wawancara dengan Bapak Akhyar Sidik S.Pd, Kepala MTS NW Sebung Ketangga.

Selain itu juga kami melakukan wawancara dengan siswa kelas VII siswa itu mengatakan “iya kak kami selalu di ajari tengang beretika dan kepada orang tua, guru dan teman-teman itu di sampaikan pas imtak di pagi hari maupun dalam kelas.

f. Memiliki landasan pembelajaran yang holistic

Pendidikan holistik berupaya membantu mengembangkan potensi individu dalam lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, dinamis, demokratis, dan humanis melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki etika.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Bapak Akhyar Sidik, S.Pd., Kepala MTS NW Selebung Ketangga. Beliau menjelaskan, "Sebagai pendidik, kita harus mengakui kemampuan masing-masing siswa dan memperlakukan mereka secara adil. Memastikan bahwa pengajaran dapat diterapkan dalam kehidupan siswa dan berpusat pada masalah dunia nyata akan membantu memotivasi mereka.

g. Mengatasi tantangan dan konflik dengan keadilan

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik di Lembaga pendidikan, etika dan moral membantu untuk mengambil keputusan dengan adil dan bijaksana. Pengalaman menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk membuat generasi muda menggunakan metode non-kekerasan dalam menyelesaikan konflik adalah dengan mengajari mereka konsep dan keterampilan manajemen konflik; untuk memberikan contoh etika yang baik dan benar. kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan keterampilan baru dan meminta orang dewasa memberikan contoh penggunaan keterampilan manajemen konflik secara efektif.

h. Mendorong Inovasi yang bertanggung jawab

Etika dan moral juga mendorong inovasi yang bertanggung jawab di Lembaga Pendidikan islam. Hal ini juga di ungkapkan oleh waka kesiswaan dan beliau berkata "Seorang guru yang mampu menginspirasi dirinya sendiri untuk menciptakan perbaikan bagi dirinya dan lingkungannya disebut sebagai penggerak independen. Bersikap terbuka untuk berpikir kembali dan menganalisis pelajaran yang telah diajarkan, serta terbuka terhadap kritik dan rekomendasi dari siswa, guru, administrator, dan pengawas.

Inovasi harus berjalan dengan nilai-nilai islam, menghasilkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip- prinsip agama Tanggung jawab kami sebagai pendidik selalu mengajarkan cara beretika yang benar dan memiliki moral. Di

samping itu, kami juga senantiasa mengajarkan pendidikan akhlak, yaitu mendidik peserta didik agar terhindar dari perbuatan maksiat dan memiliki akhlak yang terpuji.

Dengan demikian etika bukan hanya menjadi aspek pendukung dalam manajemen Pendidikan Islam, tetapi juga menjadi fondasi utama yang membentuk budaya, karakter, dan kualitas Pendidikan secara keseluruhan.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Etika

Sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa banyak siswa di sekolah ini masih dalam tahap etika, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk urusan kesiswaan memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan etika mereka. Agar organisasinya berfungsi secara efektif, ia harus mampu mengarahkan dan mengendalikannya sebagai kepala sekolah. Dengan bantuan inisiatif terkini yang dapat mendukung siswa dalam menumbuhkan pola pikir saling menghormati dan mencintai, kepala departemen urusan kesiswaan sekolah harus mampu memimpin siswa menuju lingkungan yang lebih baik untuk sementara waktu. Sikap, pendekatan, dan kegiatan yang tepat dapat digunakan untuk menciptakan etika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Akhyar Sidik S.Pd., Kepala Sekolah MTS NW Selebung Ketangga, guru berperan dalam meningkatkan etika dalam konteks ini karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik, seperti menghormati guru. Menjaga sikap, disiplin, dan tanggung jawab saat mengajar anak merupakan salah satu syarat bagi guru. Agar anak didik dapat hidup efektif dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, maka hal tersebut meliputi mengingat dan menghormati teman sekelas, selalu mengakhiri basa-basi dengan menyapa saat bertemu dengan guru atau teman sebaya, serta berdoa dan berusaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Akhyar Sidik S.Pd., dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang baik kepada siswanya selain memberikan informasi. Guru juga perlu membiasakan diri untuk menyapa siswa dan meminta doa pada awal dan akhir perkuliahan. Selain itu, guru juga harus mampu menjadi panutan bagi siswanya karena selain mengajar, guru juga dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh perilaku yang baik.

Dalam wawancara dengan Ahyar S.Pd, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peneliti menyatakan, “Menurut saya sudah sangat jelas bahwa kepala sekolah dan wakil

kepala sekolah bidang kesiswaan sudah bersikap adil dalam meningkatkan etika siswa dimana tugas guru tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu saja, akan tetapi guru mendidik dan memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menerima ilmu dengan lebih mudah dan teratur.”

Pernyataan ini dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi ketika peneliti memasuki kelas selama proses pembelajaran dan mengamati guru yang sedang bercerita pendek dan sesekali memutar video berisi pelajaran moral. Selain itu, guru sering mengadakan diskusi terbuka di antara siswa daripada di dalam kelompok kelas untuk mendorong mereka mengekspresikan emosi mereka dengan jujur dan autentik.

Misalnya, ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, Hj Rohmiati S.Pd.I. berkata di kelas: "Apa tujuan kamu datang ke sini, apa kamu tidak kasihan dengan orang tuamu di rumah? Kamu kan tidak bisa, kamu susah belajar, sekarang kamu jadi begini. Ibu tidak terima kamu berteman dengan siapa saja asal kamu tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan Ibu harap kamu tidak menirunya."

Melfani, siswa kelas 7B, menambahkan: "Pelajaran yang menekankan nilai perilaku moral adalah salah satu dari sekian banyak kualitas positif yang saya peroleh selama belajar. Sebagai siswa, kami berteman dengan semua orang dan saling menghormati.

Lebih lanjut, pernyataan tersebut dan pernyataan Diananasani sama. "Saya banyak belajar dari ajaran yang disampaikan oleh Hj Rohmiati," tutur siswa kelas 7B tersebut, "termasuk bahwa siswa harus peka terhadap lingkungan sekitar dan dapat menghargai semua orang, tidak hanya guru, tanpa kecuali, teman sekelas dan seluruh personil madrasah, tidak ada perbedaan."

Kedua pernyataan tersebut sejalan dengan situasi di mana guru menggunakan paradigma pembelajaran CVT, di mana siswa memahami materi secara lebih lengkap dan lebih fokus pada penjelasan guru. Instruktur secara konsisten mendorong kelas untuk bersikap disiplin, sopan, dan peduli lingkungan, yang merupakan salah satu dari sekian banyak elemen bermanfaat dalam pembelajaran CVT.

Terkait hal tersebut, peneliti juga berbincang dengan ketua kelas dan sejumlah siswa kelas 7B. Beliau menuturkan, "Berawal dari Bu, kadang di awal pelajaran atau menjelang akhir pelajaran ada pesan-pesan tentang etika yang baik, tidak hanya dengan cara mengingatkan tetapi juga diselingi dengan video atau cerita yang berisi pesan-pesan tentang etika yang baik dan sering mengajak ngobrol ketika ada waktu senggang." Selain itu, saya

akui bahwa saya dan teman-teman sekelas di kelas 7B memang sedikit nakal, sebagai ketua kelas.

"Ini mbak, kita kan biasa berdoa di awal dan akhir setiap pelajaran dan di akhir pelajaran kita berjabat tangan dulu sama guru, tapi tidak semua guru mbak," kata peneliti setelah mendengar penjelasan siswa tentang keadaan dan situasi mereka selama pembelajaran di kelas. Kenapa mbak? Teman-teman saya ini susah dikenali, jadi mereka lebih suka berisik, asyik dengan kegiatannya sendiri, dan sering mengabaikan guru saat pelajaran. Padahal, sebenarnya mereka hanya ingin menarik perhatian guru, dan mereka juga meninggalkan kelas saat sedang sibuk belajar. Memang yang lain memperhatikan, tapi kalau mereka dikeluarkan dari kelas, guru tidak bisa mengawasi dan mereka tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut pengamatan penelitian lapangan, peneliti sering mengamati sejumlah siswa di luar kelas selama jam pelajaran. Namun, alih-alih membuat mereka putus asa dan membiarkan mereka mengabaikan apa yang telah mereka pelajari, hukuman ini membebaskan mereka dari pengawasan guru, sehingga mereka dapat mengulang di luar kelas.

Dari situ, dapat disimpulkan bahwa ketika siswa yang benar-benar berperilaku buruk dikonfrontasi dan diberi hukuman edukatif, perilaku mereka berubah dan mereka mengadopsi perilaku baru, seperti menyapa guru atau staf sekolah lainnya, berjabat tangan saat pelajaran berakhir, dan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru harus lebih berhati-hati dan memperhatikan anak-anak yang sering tidak fokus pada mereka saat mereka belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru, wakil kepala sekolah bidang kemahasiswaan, dan kepala sekolah MTS NW Selebung Ketangga memiliki peran dalam meningkatkan etika siswa. Hal ini dikarenakan selain mengajarkan akhlak dengan memberi contoh, seorang guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

3. Hambatan dalam Penerapan Etika

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam melatih anak muda untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pelanggaran etika. Nilai-nilai utama pendidikan karakter yang harus ditanamkan untuk mengatasi dilema etika meliputi sopan santun,

perilaku yang baik, kejujuran, keimanan, toleransi, disiplin, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan patriotisme. Berikut ini adalah hambatan etika dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

a. Kedisiplinan

Tentu saja, ada tantangan yang sering ditemui ketika pendidikan dilaksanakan. Misalnya, ketika mengajarkan perlunya pengendalian diri. Anak-anak yang memperoleh pengetahuan dari luar cenderung tidak mengingatnya dan lebih cenderung menerapkan atau melakukan apa yang diperintahkan. Hal ini mengacu pada pernyataan bahwa individu yang disiplin memiliki keteraturan diri yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan siswa/siswi sering datang terlambat, tidak memasukan baju, sering bolos, dan tidak mengikuti do`a bersama pada pagi hari dengan berbagai alasan. Ada beberapa faktor sehingga peserta didik disiplin yaitu kurangnya perhatian dari orang tua dan ada juga yang *broken home*.

Selain itu, kedisiplinan memberikan siswa pengendalian diri untuk bertindak secara bermoral setiap saat sehingga mereka tidak terjebak dalam tren globalisasi. Hal ini memang cukup memprihatinkan dan mengarah pada gagasan pendidikan karakter. Menurut wawancara kepala sekolah, hal ini akurat. "Setiap instruktur mengajarkan anak-anak tentang kedisiplinan dan memberi mereka contoh konkret. Misalnya, dengan mematuhi peraturan sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menahan diri dari perilaku yang tidak pantas yang bertentangan dengan nilai-nilai dan konvensi masyarakat serta peraturan sekolah, guru melakukan segala upaya untuk mengajarkan etika kepada siswa, dan mereka bersyukur bahwa ada peningkatan dari tahun ke tahun.

Guru BK juga diwawancarai oleh peneliti terkait hal tersebut. Dengan menerapkan kode etik siswa, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, menanamkan kesadaran disiplin diri siswa, mendorong perilaku teladan dari guru dalam mendisiplinkan siswa, dan memberikan angket kesepahaman tentang kesediaan untuk menaati peraturan, ungkapny.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa selain sebagai komponen pendukung pendidikan ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan ekstrakurikuler akan mengajarkan dan menumbuhkan karakter yang baik pada siswa, dan dengan izin Tuhan, anak pada akhirnya akan belajar disiplin diri. Diyakini bahwa dengan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah akan mampu membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan minat dan karakteristik unik mereka. Karakter dapat

diartikan sebagai sifat manusia secara umum, di mana orang memiliki berbagai karakteristik yang dipengaruhi oleh keadaan mereka sendiri.

b. Kejujuran

Selain itu, tidak sering disebutkan bahwa anak muda menerapkan cita-cita kejujuran. Terkadang, anak-anak lebih peduli dengan hasil daripada proses konstruktif yang harus diikuti. Tujuan etika pendidikan tidak diragukan lagi bertentangan dengan situasi ini. Jika murid dapat menunjukkan prinsip-prinsip moral dan perilaku yang dikomunikasikan baik secara lisan maupun perilaku, pendidikan etika dianggap berhasil. Selain hasil yang diinginkan, proses yang baik tidak diragukan lagi menjadi fokus utama.

Tantangan akan sering muncul dan mungkin akan terus ada. Meskipun demikian, para pendidik dan orang tua tidak boleh berhenti menciptakan pendidikan etika yang bertujuan untuk membantu anak-anak memahami gagasan moralitas dari sudut pandang agama, adat istiadat, dan budaya masyarakat mereka. Ini dapat dimulai dengan langkah pertama untuk membawa ide-ide abstrak seperti keadilan, kebaikan, kesopanan, dan benar dan salah ke dalam konsep-konsep yang nyata. Namun, salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak-anak tentang perilaku etis adalah penalaran etis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa peserta didik sering berkata tidak jujur pas di tanya kenapa datang terlambat, pas ada ulangan ada juga yang suka menyontek dan pas di tanya kenapa tidak masuk sekolah.

Hal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru BK beliau mengatakan "Sikap tidak jujur dapat merusak reputasi siswa di lingkungan sekolah. Ketika siswa terlibat dalam kecurangan atau tindakan tidak jujur, reputasi sebagai siswa yang dapat dipercaya dan terhormat akan tercemar. Hal ini dapat mempengaruhi cara orang lain memandang dan berinteraksi denganmu. Dan kami sebagai guru memberikan pemahaman soal kejujuran adalah nilai kehidupan yang penting, Memberikan contoh perilaku jujur di sekolah maupun di lingkungan sosial, Berikan pujian pada siswa/siwi kami.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah tentang kejujuran siswa beliau menyatakan bahwa: "iya ada juga sekali peserta didik kita yang kurang jujur ada yang mencuri jawaban punya teman saat ujian, ada yang memalsukan tanda tangan orang tuanya dan ada juga yang mencuri barang milik temannya.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Etika dalam Manajemen Pendidikan Islam

Agar siswa dapat menjaga moralitas dalam perilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas, etika harus diterapkan. Proses kerja sama dua orang atau lebih dalam satu unit organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan memanfaatkan semua sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang tersedia dikenal sebagai manajemen dalam bidang pendidikan (Muhammad Toha, 2016). Guru harus memiliki berbagai cara supaya pembentukan karakter siswa agar tetap mempunyai akhlak yang baik dan siswa tetap termotivasi untuk menjadi anak yang beretika. Berikut ini penerapan guru untuk meningkatkan etika dalam manajemen pendidikan Islam:

a. Membangun kepemimpinan yang bertanggung jawab

Kepemimpinan merupakan topik yang dibahas hampir di setiap mata kuliah manajemen, termasuk manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan memegang peranan penting dalam proses manajemen karena kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membimbing dan membujuk karyawan atau bawahan agar mau terlibat dalam tindakan kooperatif untuk mencapai tujuan. Karena kepemimpinan merupakan penggerak berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya, kepemimpinan memegang posisi yang strategis.

Kepemimpinan kepala madrasah sangatlah baik dan bertanggung jawab atas semua pekerjaannya. Baik dari segi ucapan maupun perbuatan dan siswa/siswi juga mengikuti apa yang sudah diajarkan. Jadi kesimpulannya kepemimpinan di MTS NW Selebung Ketangga sangat mengayomi dan bertanggung jawab sehingga manajemen sekolah berjalan dengan baik.

b. Menyediakan lingkungan Pendidikan yang Beretika Dengan Baik

Pihak sekolah menyediakan imtak setiap hari kecuali hari Senin disana guru-guru memberikan pengarahan-pengarah atau siraman rohani agar membina akhlak karimah yang baik terhadap guru dan orang tua maupun teman-temannya. Bahkan ada beberapa anak yang berperilaku dan berbicara kasar, untuk itu sebagai instruktur kita harus bersabar dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Dapat diambil kesimpulan bahwa pihak sekolah menyediakan beberapa lingkungan yang bersifat religi contoh imtak dan yang lainnya supaya anak didiknya punya etika dan moral yang tinggi.

c. Membentuk kultur organisasi yang positif

OSIS dapat berfungsi sebagai wadah pengorganisasian bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kooperatif, berbagi ide dan informasi, menyuarakan pendapat, dan memberikan contoh perilaku moral yang dapat diikuti oleh teman sebayanya untuk memenuhi tujuan dan prinsip bersama. Lebih jauh lagi, OSIS dapat membantu dalam pelaksanaan Program Penggerak Sekolah, yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi siswa. Dapat di ambil kesimpulan bahwa osis di sekolah adalah wadah untuk belajar bersama dengan tujuan yang sama dan membentuk karakter siswa/siswi dengan program” yang ada.

d. Pengelolaan sumber daya yang baik

Aspek utama dalam sumber daya empat: perencanaan, pengembangan, pengelolaan, dan pemeliharaan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Kami percaya bahwa keempat elemen ini saling terkait dan saling mendukung, membentuk pondasi kokoh bagi kesuksesan sebuah lembaga pendidikan.

Dapat di ambil kesimpulan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik ada empat elemen yang saling berkaitan dan saling melengkapi.

e. Pembentukan karakter siswa

Setiap murid memiliki kepribadian yang unik. Sementara beberapa murid pendiam, disiplin, dan patuh, yang lain sangat kreatif dan dinamis. Tentu saja, sebagai pendidik, instruktur ingin setiap murid memiliki moral yang baik. Guru dapat secara aktif berkontribusi pada pengembangan karakter murid untuk mencapai tujuan ini. Akibatnya, terutama di kelas, instruktur memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian murid. Dapat disimpulkan bahwa sementara banyak murid memiliki kepribadian yang aktif, beberapa memiliki kepribadian yang lebih pendiam, dan bahwa instruktur sangat penting dalam membantu murid mereka mengembangkan kepribadian yang lebih baik.

f. Memiliki lanadasan pembelajaran yang holistic

Pendidikan holistik berupaya membantu mengembangkan potensi individu dalam lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, dinamis, demokratis, dan humanis melalui pengalaman berinteraksi dengan dunia dan memiliki etika. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang holistik dapat meningkatkan potensi belajar individu yang lebih menyenangkan.

g. Mengatasi tantangan dan konflik dengan keadilan

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik di Lembaga pendidikan, etika membantu untuk mengambil keputusan dengan adil dan bijaksana. Pengalaman menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk membuat generasi muda (siswa) menggunakan metode non-kekerasan dalam menyelesaikan konflik adalah dengan mengajari mereka konsep dan keterampilan manajemen konflik; untuk memberikan contoh etika yang baik dan benar. kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan keterampilan baru dan meminta orang dewasa atau guru memberikan contoh penggunaan keterampilan manajemen konflik secara efektif. Dapat di ambil kesimpulan bahwa kita harus belajar cara menyelesaikan konflik dan memberikan contoh etika yang baik agar tidak terjadi kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

h. Mendorong inovasi yang bertanggung jawab

Etika dan moral juga mendorong inovasi yang bertanggung jawab di Lembaga Pendidikan islam, Guru yang mampu menginspirasi dirinya sendiri untuk menciptakan perubahan positif bagi lingkungannya atau bagi murid-muridnya sendiri dikenal sebagai guru yang memotivasi secara mandiri. Dapat di ambil kesimpulan bahwa guru sebagai penggerak dan memberikan motivasi pada peserta didiknya supaya mau introspeksi dirinya menjadi lebih baik. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam sangat baik dalam menerapkan etika. Hal ini didukung oleh perilaku dan sikap yang menunjukkan bahwa di dalam kelas, para pendidik sering memberikan contoh perilaku moral dan mendorong semua siswa untuk berbicara satu sama lain dengan sopan, baik, dan penuh rasa hormat. Selain itu, guru secara konsisten memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa untuk membantu mereka tetap disiplin dalam memenuhi kewajibannya sebagai siswa. Menegur siswa yang meremehkan tanggung jawabnya dan memberikan promosi kepada mereka yang telah memenuhinya adalah dua cara guru yang baik menunjukkan kebijaksanaannya.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Etika

Mengingat masih banyaknya siswa-siswi di sekolah ini yang masih menjalani pembekalan etika, maka wakil kepala sekolah bidang kesiswaan harus mampu membimbing siswa-siswinya ke arah yang lebih baik dengan bantuan program-program yang ada saat ini yang dapat membentuk dan mengembangkan sikap siswa-siswi agar lebih menghargai dan

menghormati orang lain serta memiliki rasa toleransi yang tinggi. Peran kepala sekolah sangat berpengaruh dalam peningkatan etika siswanya. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang mengelola dan mengorganisasikan lembaganya agar terkoordinasi dengan baik. Peningkatan etika dilakukan dengan perbuatan yang baik, cara-cara yang baik, dan perilaku yang baik.

Peran kepala sekolah dalam menerapkan prinsip etika profesi dalam manajemen kinerja guru sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang profesional, beretika, dan kondusif di sekolah (Meti Oktapia, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap gaya manajemen dan budaya organisasi sekolah, termasuk bagaimana etika profesi diterapkan (Agus Sujarwo, 2017).

Guru memainkan peran krusial dalam menumbuhkan etika dalam konteks ini karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi pelajaran tetapi juga memberikan contoh positif bagi siswa dengan mengajarkan mereka cara menghargai dan menghormati teman sebaya serta memberi sinyal rasa hormat kepada guru. Dampak penerapan prinsip etika profesi pada kinerja guru dan kualitas pendidikan menjadi subjek penting dalam analisis efektivitas manajemen sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa ketika prinsip-prinsip etika profesi diintegrasikan secara kuat dalam lingkungan kerja, dampaknya sangat signifikan terhadap kinerja guru dan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, terutama dalam konteks sekolah Islam (Hasan et al., 2022).

Agar siswa lebih mudah dan tertib dalam belajar, kepala sekolah yang baik membantu meningkatkan etika siswa dengan memastikan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk mendidik dan membimbing proses belajar. Selain itu, arahan atau bimbingan yang sebenarnya diberikan baik secara umum maupun pribadi, yang menginspirasi siswa, terlepas dari apakah moral mereka telah membaik atau tidak, dan mengingatkan atau menegur mereka ketika mereka melakukan kesalahan.

Selain menjadi contoh teladan juga memberikan arahan dan bimbingan kepada staf terkait dengan prinsip-prinsip etika profesi. Mereka dapat menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkaitan dengan etika profesi, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi bersama tentang dilema etis yang mungkin dihadapi oleh guru dalam praktik mengajar mereka. Kepala sekolah dapat membantu menjamin bahwa semua karyawan memiliki pengetahuan umum dan komitmen yang kuat terhadap standar etika dalam

pekerjaan mereka dengan menawarkan dukungan yang kuat dan pemahaman menyeluruh tentang konsep etika (Mulyono, 2011).

3. Hambatan dalam Penerapan Etika

Ada beberapa teknik untuk melatih anak yang dapat digunakan untuk menimbulkan kesulitan dengan pelanggaran etika. Salah satu strategi terpenting untuk mengatasinya adalah pendidikan karakter. Kesopanan, perilaku yang baik, kejujuran, keimanan, toleransi, disiplin, daya cipta, kemandirian, demokrasi, dan semangat kebangsaan adalah nilai-nilai utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter sambil mengatasi masalah etika dan moral. Berikut ini adalah hambatan etika dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Ada beberapa faktor yang menghambat dalam menerapkan etika dan moral dalam manajemen pendidikan islam sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan peserta didik kurangnya kedisiplinan peserta didik karna tidak dapat perhatian leih dari orang tua.
- b. Kurangnya kejujuran pada saat ujian ada saja siwa yang mencontek hasil milik temannya.
- c. Lemahnya akhlak peserta didik seperti sekarang pada akhir zaman banyak sekali kita lihat anak-anak yang kurang sopan dalam berucap mmaupun bertindak
- d. Kuranya kontribusi siswa dalam menyiarkan ajaran islam
- e. Kurangnya minat sisiwa untuk masuk sekolah di madraha dan lebih memilih sekolah umum.

Peningkatan etika terhambat oleh berbagai masalah yang disebutkan. Namun, jika seorang guru benar-benar bersemangat dan sabar, berbagai masalah yang menghambat siswa untuk meningkatkan etika dan moral mereka secara bertahap akan menjadi lebih baik di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan etika dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sangat penting untuk menjaga moral siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Para guru diharapkan dapat menggunakan berbagai strategi untuk membantu peserta didik

mengembangkan karakter, sehingga mereka dapat memegang teguh prinsip-prinsip etika dan terinspirasi untuk tumbuh menjadi individu yang santun. 2) Peran pendidik dalam mengamalkan cita-cita pengelolaan pendidikan Islam sangat signifikan, terutama mengingat masih banyak peserta didik yang memerlukan pembinaan etika. Guru memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan karakter peserta didik; oleh karena itu, mereka perlu menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi serta mampu membimbing anak didiknya dengan cara yang positif untuk menumbuhkan sikap yang meningkatkan rasa hormat dan kekaguman terhadap orang lain. 3) Ditemukan pula bahwa masih terdapat kurangnya disiplin dan kejujuran yang perlu diperbaiki ke depannya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya etika dalam pendidikan Islam dan peran strategis pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menjawab masalah yang ada dengan menunjukkan bahwa penerapan etika bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif dalam lingkungan pendidikan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perlunya studi lebih lanjut tentang strategi konkret yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembinaan etika serta dampak jangka panjang dari penerapan nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam terhadap karakter peserta didik. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan etika dan membina karakter siswa secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujarwo. (2017). *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Timur*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arif, S. (2015). Manusia dan Agama. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 149–166. doi: <http://dx.doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>
- Choir, A. (2016). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1), 44–55. doi: <http://dx.doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3371>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63. doi: <http://dx.doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Guru di MA Al Ishlah Natar dan MA Mathlaul Anwar

- Cinta Mulya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85–97. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i1.2144>
- Hasanah, N. Z., Sutra, S. D., Istiqomah, I., Dewantara, M. H., & Boulahnane, S. (2022). The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 33–47. doi: <http://dx.doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>
- Isri, S. (2023). Etika Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 491–508. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v13i4.22212>
- Lya Wahyuningsih. (2016). *Implementasi Pendidikan etika Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di SD Sutran Sabdodadi Bantul*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89–105. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Meti Oktapia. (2024). Penerapan Prinsip Etika Profesi dalam Manajemen Kinerja Guru di Sekolah Islam. *Unisan Jurnal*, 3(2), 524–535.
- Muhammad Toha. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Radja.
- Mulyono, M. (2011). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 13–32. doi: <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.13-32>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. doi: <http://dx.doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 12–16. doi: <http://dx.doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.10>
- Sudarwin Denim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial*. Pustaka Setia.
- Tobroni. (2011). Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian (Studi di Malaysia dan Indonesia) . *PROGRESIVA*, 5(1), 39–54.